

KARAKTER GURU PROFESIONAL

Oleh: M. Dhofir
Dosen STAI Salahuddin Pasuruan

Abstrak

Guru merupakan komponen terpenting dan penentu keberhasilan tujuan pendidikan. Tugas guru kedepan semakin berat, karena tuntutan kemajuan dibidang ilmu pengetahuan dan cara pandang masyarakat. Dengan demikian gur harus punya kemampuan dalam menyesuaikan tuntutan kemajuan iptek dan harus mempunyai kemampuan sesuai dengan jabatan keprofesionalannya. Guru diyakini sebagai salah satu faktor dominan yang menentukan tingkat keberhasilan anak didik dalam melakukan proses transformasi ilmu pengetahuan dan teknologi serta pembentukan moral dan etika.

Guru profesional dituntut memiliki persyaratan minimal, seperti memiliki kualifikasi profesi yang memadai, memiliki kompetensi keilmuan sesuai materi yang diampunya, memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik dengan anak didik, mempunyai jiwa kreatif dan produktif, mempunyai etos kerja dan komitmen yang tinggi terhadap profesinya.

Dari hal di atas guru diharapkan tidak hanya tampil sebagai pengajar (teacher) saja, tetapi juga sebagai pelatih, pembimbing dan manager belajar. Bertitik tolak dari hal tersebut di atas maka pada jurnal ini kami sajikan tentang tugas utama guru serta karakter guru yang profesional.

Kata Kunci: Karakter, Guru, Profesional

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu sistem yang terdiri dari beberapa komponen yang tak terpisahkan antara satu dan lainnya dalam mencapai tujuan yang disepakati bersama. Diantara komponen-komponen tersebut adalah kurikulum, guru, metode, sarana prasarana dan evaluasi. Dari sekian komponen pendidikan diatas yang terpenting dan sangat menentukan keberhasilan dalam mengatasi problem pembelajaran serta peningkatan kualitas pendidikan adalah guru.

Berkaitan dengan fungsi guru tersebut Abuddin Nata menggambarkan, bahwa guru bagaikan pasukan tempur yang akan menentukan kemenangan atau kekalahan dalam peperangan. Sementara itu medan tugas para guru kian hari semakin terasa berat. Hal ini terjadi antara lain karena kemajuan di

bidang ilmu pengetahuan dan teknologi serta perubahan cara pandang dan pola hidup masyarakat yang menghendaki strategi dan pendekatan dalam proses belajar mengajar yang berbeda-beda, disamping materi pengajaran itu sendiri (*Paradigma Pendidikan Islam: 2001*).

Dari realita yang ada dan sesuai dengan perkembangan pola pikir masyarakat serta tuntutan kemajuan ilmu pengetahuan serta teknologi tersebut, maka mendidik bias dikatakan tugas berat serta membutuhkan orang yang benar-benar memiliki kemampuan yang sesuai dengan jabatan yang diemban tersebut. Dengan demikian guru, pendidik merupakan tugas professional yang tidak bias dikerahkan kepada sembarang orang. Untuk itulah pemerintah memberikan rambu-rambu, bahwa guru yang bertugas mengajar

hendaknya memiliki kelayakan dan berlatar belakang pendidikan keguruan, seperti lulusan fakultas ilmu keguruan dan pendidikan, STKIP, fakultas tarbiyah, program akta IV dan sebagainya.

Masalah guru merupakan topic yang tidak habis-habisnya dibahas dalam berbagai seminar, diskusi, dan workshop untuk mencari berbagai alternative pemecahan terhadap berbagai persoalan yang dihadapi guru dalam menjalankan tugasnya sebagai pengajar dan pendidik di lingkungan sekolah. Hal ini disebabkan karena guru, berdasarkan sejumlah penelitian pendidikan, diyakini sebagai salah satu faktor dominan yang menentukan tingkat keberhasilan anak didik dalam melakukan proses transformasi ilmu pengetahuan dan teknologi serta internalisasi moral dan etika. Karena itu, tidaklah berlebihan apabila masyarakat yang mempunyai kepedulian terhadap pendidikan selalu mengarahkan perhatiannya pada berbagai aspek yang berkaitan dengan guru dan keguruan.

Diantara masalah-masalah yang berkaitan dengan guru dan keguruan biasanya berkisar pada persoalan kurang memadainya kualifikasi dan kompetensi guru, kurangnya tingkat kesejahteraan guru, rendahnya etos kerja dan komitmen guru, dan kurangnya penghargaan masyarakat terhadap profesi guru. Walaupun pemerintah bersama orangtua dan masyarakat telah melakukan berbagai upaya perbaikan profesi guru, namun berbagai

dimensi persoalan guru ini tetap muncul sebagai masalah utama dunia pendidikan nasional kita. Terlepas dari berbagai kelebihan dan kekurangan dunia guru, kita harus menyadari, mengakui, dan menerima kondisi guru saat ini apa adanya. Yang paling penting harus kita lakukan adalah menyiapkan sosok guru masa depan yang sesuai dengan tuntutan reformasi pendidikan yang sekarang ini tengah bergulir.

Selain dihadapkan dengan berbagai persoalan internal, guru juga mendapat dua tantangan eksternal, yaitu pertama, krisis etika dan moral anak bangsa, dan kedua, tantangan masyarakat global.

Karena itu, peran guru masa depan harus diarahkan untuk mengembangkan tiga inteligensi dasar anak didik, yaitu intelektual, emosional, dan moral. Untuk dapat melaksanakan peran tersebut, maka sosok guru masa depan harus mampu bekerja secara professional, yaitu secara ekonomis terjamin kesejahteraannya, dan secara politis terjamin hak-hak kewarganegaraannya (*Indra Djati Sidi, 2001*).

Seorang guru yang professional dituntut dengan sejumlah persyaratan minimal, antara lain, memiliki kualifikasi pendidikan profesi yang memadai, memiliki kompetensi keilmuan sesuai dengan bidang yang ditekuninya, memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik dengan anak didiknya, mempunyai jiwa kreatif dan produktif, mempunyai etos kerja dan

komitmen tinggi terhadap profesinya, dan selalu melakukan pengembangan diri secara terus-menerus (*continuous improvement*) melalui organisasi profesi, internet, buku, seminar, dan sebagainya. Dengan persyaratan semacam ini, maka tugas seorang guru bukan lagi *knowledge based*, seperti yang sekarang dilakukan, tetapi lebih bersifat *competency based*, yang menekankan pada penguasaan secara optimal konsep keilmuan dan perekayasaan yang berdasarkan nilai-nilai etika dan moral. Konsekuensinya, seorang guru tidak lagi menggunakan komunikasi satu arah yang selama ini dilakukan, melainkan menciptakan suasana kelas yang kondusif sehingga terjadi komunikasi dua arah secara demokratis antara guru dengan murid. Kondisi ini diharapkan dapat menggali potensi kreativitas anak didik.

Dengan profesionalisasi guru, maka guru masa depan tidak tampil lagi sebagai *pengajar (teacher)*, seperti fungsinya yang menonjol selama ini, melainkan beralih sebagai *pelatih (coach)*, *pembimbing (counselor)*, dan *manajer belajar (learning manager)*. Sebagai *pelatih* seorang guru akan berperan seperti pelatih olahraga. Ia mendorong siswanya untuk menguasai alat belajar, memotivasi siswa untuk bekerja keras dan mencapai prestasi setinggi-tingginya, dan membantu siswa menghargai nilai belajar dan pengetahuan. Sebagai *pembimbing/konselor*, guru akan berperan sebagai sahabat siswa, menjadi teladan dalam pribadi yang mengundang rasa hormat dan keakraban dari siswa. Sebagai

manajer belajar, guru akan membimbing siswanya belajar, mengambil prakarsa, dan mengeluarkan ide-ide baik yang dimilikinya. Dengan ketiga peran guru ini, maka diharapkan para siswa mampu mengembangkan potensi diri masing-masing, mengembangkan kreativitas, dan mendorong adanya penemuan keilmuan dan teknologi yang inovatif, sehingga para siswa mampu bersaing dalam masyarakat global.

Dilihat dari segi ekonomi, tingkat kesejahteraan guru harus terus ditingkatkan sehingga mereka dapat memenuhi kebutuhan pokoknya secara memadai. Seorang guru dalam bekerja hanya semata-mata mengabdikan dirinya untuk kepentingan profesi dan masa depan anak bangsa, tanpa harus memikirkan masalah ekonomi diri dan keluarganya. Seorang guru setidaknya mempunyai gaji yang cukup, asuransi hidup/kecelakaan, jaminan kesehatan, dan insentif lainnya. Harapan ideal ini sudah tentu amat diharapkan oleh semua pihak, namun harus seiring dengan meningkatnya kesejahteraan masyarakat secara umum dan pertumbuhan ekonomi secara nasional. Harapan ini tidak akan tercapai kalau masalah kesejahteraan guru hanya dibebankan kepada pemerintah tanpa diikuti oleh partisipasi orangtua siswa, masyarakat industry dan bisnis, pemerintah daerah, dan masyarakat pada umumnya.

Bertitik tolak dari hal tersebut diatas, maka disini coba diuraikan tentang potret atau

ciri-ciri guru yang professional dan bagaimana upaya-upaya yang dilakukan dalam mewujudkannya.

Rangkuman ini dengan menggunakan sistematika pembahasannya sebagai berikut: *pertama* dikemukakan tugas-tugas utama guru, *kedua* kriteria guru yang professional serta kewajiban dan tugas-tugasnya.

PEMBAHASAN

Pada bagian pembahasan ini akan dikemukakan tentang tugas utama para guru serta kriteria guru yang professional dan langkah-langkah untuk mewujudkannya. Hal ini dapat dikemukakan sebagai berikut:

A. Tugas Utama Para Guru.

Secara sederhana tugas guru adalah mengarahkan dan membimbing para murid agar semakin meningkat pengetahuannya, semakin mahir keterampilannya dan semakin terbina dan berkembang potensinya. Dalam hubungan ini ada sebagian ahli yang mengatakan bahwa guru yang baik adalah guru yang mampu melaksanakan *inspiring teaching*, yaitu guru yang melalui kegiatan mengajarnya mampu mengilhami murid-muridnya. Melalui kegiatan mengajar yang dilakukannya seorang guru mampu mendorong para siswa agar mampu mengemukakan gagasan-gagasan yang besar dari murid-muridnya (Mochtar Buchori, 1994).

Selanjutnya, tugas pokok seorang guru dapat pula dibagi menjadi dua, yaitu

mendidik dan *mengajar*. Mendidik ternyata tidak semudah mengajar. Untuk dapat benar-benar mendidik, seorang guru tidak cukup hanya dengan menguasai bahan pelajaran yang akan diajarkannya, tetapi ia juga harus tahu nilai-nilai apa yang dapat disentuh oleh materi pelajaran yang akan diberikan kepada para siswanya. Guru harus tahu sifat-sifat kepribadian apa yang dapat dirangsang pertumbuhannya melalui materi pelajaran yang akan diajarkannya.

Dengan kata lain, tugas pokok guru adalah *mengajar* dan *mendidik* sekaligus. Dalam kaitan ini perlu disadari bahwa pada setiap mata pelajaran yang diajarkan harus membawa misi pendidikan dan pengajaran. Seorang guru perlu mengetahui bahwa pada mata pelajaran matematika, misalnya terdapat unsur pengajaran dan pendidikan. Unsur pengajarannya adalah memberikan pemahaman kepada para siswa tentang rumus-rumus matematika dan dapat mempraktikkan rumus-rumus matematika tersebut secara benar dalam hitungan. Unsur pendidikannya adalah membina dan menempa karakter anak didik agar berjiwa jujur, bekerja secara cermat, teliti, dan sistematis. Karakter itu selanjutnya diterapkan dalam praktik kehidupan lain.

Dibawah ini kami singgung tentang guru agama, khusus untuk tugas guru agama di samping harus dapat memberikan pemahaman yang benar tentang ajaran agama, juga diharapkan dapat membangun

jiwa dan karakter keberagamaan yang dibangun melalui pengajaran agama tersebut. Ketika seorang guru agama mengajarkan shalat misalnya, ia tidak hanya mengajarkan siswa agar paham terhadap pengetahuan tentang shalat dan mempraktikkannya secara benar, tetapi bersamaan dengan shalat tersebut diharapkan akan tumbuh jiwa dan kepribadian anak yang selalu bersyukur kepada Allah, patuh dan tunduk, disiplin, senantiasa ingat kepada Allah yang selanjutnya terpelihara dirinya dari perbuatan yang keji dan mungkar.

Dengan demikian, tugas pokok guru agama adalah menanamkan ideologi Islam yang sesungguhnya pada jiwa anak. Dalam hubungan ini Dokter Muhammad S.A. Ibrahimy, sarjana pendidikan Islam Bangladesh mengatakan, *Islamic education in true sense of term, is a system of education which enables a man to lead his life according to the Islamic ideology, so that he may easily would his life in according with tenets of Islam. The scope of Islamic education has been changing at different time. In view of the demands of the age and the development of science and technology. Its scope has also widened.*

Menurut pandangan Ibrahimy tersebut, pendidikan Islam dalam pengertian sebenarnya adalah suatu sistem pendidikan yang menginginkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, sehingga ia dengan

mudah dapat membentuk kehidupan dirinya sesuai dengan ajaran Islam. Ruang lingkup pendidikan Islam harus mengalami perubahan menurut tuntutan zaman dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Ruang lingkup pendidikan Islam itu juga makin meluas (H.M. Arifin, 1991).

Dari uraian tersebut, dapat diketahui bahwa tugas pokok guru adalah *mengajar* dan *mendidik*. Mengajar mengacu pada pemberian pengetahuan (*transfer of knowledge*) dan melatih keterampilan dalam melakukan sesuatu, sedangkan pendidikan mengacu pada upaya membina kepribadian dan karakter si anak dengan nilai-nilai tertentu, sehingga nilai-nilai tersebut mewarnai kehidupannya dalam bentuk perilaku dan pola hidup sebagai manusia yang berakhlak.

Dengan melaksanakan tugas pokok guru tersebut maka akan lahir manusia-manusia yang berpengetahuan, berketrampilan dan berkepribadian sesuai dengan cita-cita dan pandangan hidupnya sebagai muslim.

Untuk dapat melaksanakan tugas pokok itu maka seorang guru harus tampil sebagai seorang petugas profesional.

Dalam Undang-Undang nomor 14 Tahun 2005 Bab III, Pasal 7, ayat (1) disebutkan, bahwa profesi guru merupakan pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip sebagai berikut:

- a) Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa dan idealisme;
- b) Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia;
- c) Memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas;
- d) Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas;
- e) Memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan;
- f) Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja;
- g) Memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat;
- h) Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan; dan
- i) Memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru.

B. Karakter Guru yang Profesional

Kata profesi masuk ke dalam kosakata bahasa Indonesia melalui bahasa Inggris (*profession*) atau bahasa Belanda (*professie*). Kedua bahasa Barat ini menerima kata tersebut dari bahasa latin. Dalam bahasa latin kata *professio* berarti *pengakuan* atau *pernyataan*. Kata kerja untuk tindak mengakui atau tindak menyatakan ialah

profiteri. Apa yang telah dinyatakan atau diakui disebut *professus*.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, dapat dinyatakan sekarang, bahwa pada mulanya kata profesi seperti yang kita gunakan sekarang ini arti sebenarnya tidak lain dari pernyataan atau pengakuan tentang bidang pekerjaan atau bidang pengabdian yang dipilih. Jadi, seseorang yang menyatakan bahwa profesinya sebagai ahli music, sebenarnya tidak lain daripada memberitahukan kepada orang lain bahwa bidang pekerjaan yang dipilihnya adalah bermain musik.

Pada perkembangan selanjutnya setelah timbul perserikatan-perserikatan atau asosiasi-asosiasi yang menghimpun orang-orang yang sama-sama mengabdikan diri pada suatu jabatan, tersusunlah petunjuk-petunjuk lebih lanjut mengenai perilaku yang harus ditaati oleh setiap anggota profesi. Dalam hubungan ini disepakati adanya tiga kriteria suatu pekerjaan profesional. Ketiga kriteria itu adalah sebagai berikut:

1. Mengandung Unsur Pengabdian

Setiap profesi dikembangkan untuk memberikan pelayanan tertentu kepada masyarakat. Pelayanan itu dapat berupa pelayanan individual, yaitu pelayanan kepada perseorangan, tetapi dapat juga bersifat kolektif, yaitu pelayanan kepada sekelompok orang sekaligus. Dengan demikian, setiap

orang yang mengaku menjadi pengemban dari suatu profesi tertentu harus benar-benar yakin bahwa dirinya memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai untuk memberikan pelayanan kepada masyarakat tersebut. Setiap saat ia harus siap untuk memperlihatkan atau mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilannya kepada masyarakat yang membutuhkannya.

2. Mengandung Unsur Idealisme

Setiap profesi bukanlah sekadar mata pencaharian atau bidang pekerjaan yang mendatangkan materi saja, melainkan dalam profesi itu tercakup pengertian pengabdian pada sesuatu yang luhur dan idealis, seperti mengabdikan untuk tegaknya keadilan, kebenaran, meringankan beban penderitaan sesama manusia, dan sebagainya. Dengan demikian, setiap orang yang menganggap dirinya sebagai anggota dari suatu profesi harus benar-benar mengetahui pengabdian apa yang akan diberikannya kepada masyarakat melalui perangkat pengetahuan dan keterampilan khusus yang dimilikinya. Pada umumnya, melalui pengetahuan dan keterampilan khusus ini setiap anggota suatu profesi mempunyai kewajiban untuk melindungi masyarakat dari praktik-praktik penipuan yang

dilakukan oleh para profesional/gadungan.

Dalam melaksanakan tugas keprofesionalan, guru berkewajiban antara lain:

- a. Merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran.
- b. Meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.
- c. Bertindak objektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras dan kondisi fisik tertentu, atau latar belakang keluarga, dan status social ekonomi peserta didik dalam pembelajaran.
- d. Menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hukum, dan kode etik guru, serta nilai-nilai agama dan etika; dan
- e. Memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa. (Undang-Undang nomor 14 Tahun 2005 Bab IV, Pasal 20)

3. Mengandung unsur pengembangan

Setiap bidang profesi mempunyai kewajiban untuk menyempurnakan prosedur kerja yang mendasari pengabdianannya secara terus-menerus.

Secara teknis profesi tidak boleh berhenti, atau mandek. Kalau kemandekan teknis ini terjadi, profesi itu dianggap sedang mengalami proses kelayuan (*decaying*) atau sudah mati. Dengan demikian, profesi pun menjadi punah dari kehidupan masyarakat. (Mochtar Buchori, 1994)

Berdasarkan uraian tersebut, tingkat profesionalisme dapat diketahui melalui tiga hal:

- (1) Apakah dalam bidang pekerjaan itu terdapat unsur-unsur pengabdian dalam kadar yang memadai;
- (2) Apakah kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam bidang pekerjaan itu merupakan kegiatan-kegiatan yang bertumpu pada temuan dan wawasan akademik (Mochtar Buchori, 1994);
- (3) Apakah prosedur kerja yang dipergunakan dalam bidang pekerjaan tersebut merupakan prosedur kerja yang terus-menerus mendapatkan pembaruan.

Berdasarkan ketentuan-ketentuan itu, dapat diketahui bahwa pengakuan atas klaim sebagai seorang professional, sebagai seorang pengemban profesi membawa kewajiban-kewajiban tertentu. Jika kewajiban-kewajiban ini diabaikan, anggota profesi yang lalai ini oleh rekan-rekan sejawatnya dan oleh masyarakat pada umumnya akan dipandang melanggar etika profesi.

Akibat dari keadaan itu ia dapat dikucilkan dari lingkungan profesinya.

Berdasarkan uraian di atas, profesionalisme dapat diartikan sebagai konsep mengenai bidang pekerjaan, yaitu pandangan yang menganggap bidang pekerjaan sebagai suatu pengabdian melalui keahlian tertentu dan menganggap keahlian ini sebagai sesuatu yang harus diperbarui secara terus-menerus dengan memanfaatkan kemajuan-kemajuan yang terdapat dalam ilmu pengetahuan.

Selanjutnya sebagai professional, juga harus memiliki etos kerja yang maju, antara lain dapat bekerja dengan hasil kualitas yang unggul, tepat waktu, disiplin, sungguh-sungguh, cermat, teliti, sistematis, dan berpedoman pada dasar keilmuan tertentu. (Mochtar Buchori, 1994)

Dalam hubungannya dengan profesi guru, paling tidak ada tiga hal yang harus dikuasai. *Pertama*, harus menguasai bidang keilmuan, pengetahuan, dan keterampilan yang akan diajarkannya kepada murid. Sebagai guru yang professional, ilmu pengetahuan dan keterampilannya itu harus terus ditambah dan dikembangkan dengan melakukan kegiatan penelitian, baik penelitian kepustakaan maupun penelitian lapangan. Untuk itu, seorang guru yang

professional harus memiliki kemampuan meneliti yang didukung oleh pengetahuan tentang penelitian, teori-teori dan statistik penelitian. Kemampuan meneliti ini semakin penting dimiliki dan dilakukan mengingat perkembangan ilmu pengetahuan sudah demikian pesat. Dengan cara demikian ilmu pengetahuan yang diajarkan oleh guru kepada para siswanya akan tetap *up to date*, actual, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat.

Kedua, seorang guru professional harus memiliki kemampuan menyampaikan pengetahuan yang dimilikinya secara efisien dan efektif. Untuk itu, sebagai guru professional harus mempelajari Ilmu Keguruan dan Ilmu Pendidikan, terutama yang berkaitan dengan didaktik dan metodik serta metodologi pembelajaran yang didukung oleh pengetahuan di bidang psikologi anak atau psikologi pendidikan. Diadakannya Program Akta IV, misalnya dimaksudkan untuk memberikan bekal ilmu keguruan atau ilmu mendidik dan mengajar, sehingga dapat membawa peserta didik pada tujuan pendidikan yang ditetapkan.

Ketiga, sebagai guru professional, terutama guru agama harus memiliki kepribadian dan budi pekerti yang mulia yang dapat mendorong para siswa untuk

mengamalkan ilmu yang diajarkannya dan agar para guru dapat dijadikan sebagai panutan. Dalam hubungan ini Mohamad Athiyah al-Abrasyi mengatakan bahwa seorang guru agama harus bersifat zuhud (tidak mengutamakan materi), berpenampilan bersih lahir batin, ikhlas dalam bekerja, suka pemaaf, ber-kepribadian sebagai bapak, mengetahui tabiat murid. (*Mohamad Athiyah al-Abrasyi, 1974*)

Selain itu, sebagai seorang guru agama harus pula memiliki sifat-sifat sebagai berikut:

- (1) Senantiasa menyayangi murid-muridnya;
- (2) Mau memberi nasihat;
- (3) Bertujuan ibadah dalam mengajar;
- (4) Lemah lembut;
- (5) Tidak merendahkan pelajaran lain;
- (6) Menyesuaikan dengan kemampuan muridnya;
- (7) Mengamalkan ilmu yang diajarkannya;
- (8) Mendorong para murid agar berpikir;
- (9) Mengajarkan ilmu dimulai dari yang rendah;
- (10) Bersikap adil terhadap semua murid (*Mahmud Yunus, 1994*)

Dalam hubungan ini Crow and Crow juga mengatakan bahwa seorang pendidik harus memiliki sepuluh ciri sebagai berikut:

- (1) Memiliki perhatian dan kesenangan pada subjek didik;
- (2) Memiliki kecakapan dalam merangsang subjek didik untuk belajar dan mendorong berpikir;
- (3) Berpenampilan simpatik;
- (4) Bersikap jujur dan adil terhadap para siswanya;
- (5) Dapat menyesuaikan diri dan memperhatikan pendapat orang lain;
- (6) Menampakkan kegembiraan dan antusiasme;
- (7) Luas perhatiannya;
- (8) Adil dalam tindakan;
- (9) Menguasai diri;
- (10) Menguasai ilmu yang diajarkannya (*Crow and Crow, 1996*)

Dengan menguasai ilmu pengetahuan yang diajarkan kepada para siswa, dapat menyampaikan dan mengajarkan ilmu pengetahuan tersebut secara efektif dan efisien serta memiliki budi pekerti dan kepribadian yang luhur dan sifat-sifat lainnya sebagaimana disebutkan di atas, maka seorang guru dapat dikatakan sebagai petugas professional.

PENUTUP

Keberadaan guru yang professional sebagaimana ciri-ciri yang disebutkan di atas sudah merupakan tuntutan masyarakat modern. Dengan kata lain, masyarakat modern hanya mau menyerahkan putra-

putrinya kepada guru yang professional. Untuk itu, berbagai upaya yang mengarah bagi peningkatan profesionalisme guru perlu dilakukan secara terus-menerus, seperti kuliah pada program akta IV, pelatihan-pelatihan yang diadakan berbagai lembaga keguruan dan sebagainya termasuk upaya-upaya untuk mewujudkan potret guru yang professional.

DAFTAR PUSTAKA

- Nata, Abuddin. 2001. *Paradigma Pendidikan Islam*. Grasindo: Jakarta
- Buchori, Mochtar. 1994. *Ilmu Pendidikan dan Praktek Pendidikan dalam Renungan*. Jakarta: IKIP Muhammadiyah Press
- Arifin, M. 1991. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara
- Athiyah al-Abrasyi, Muhammad. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*_(Terj.).
- Bustomi A. Ghoni dan Djohan Bahri. 1974. *at-Tarbiyah al-Islamiyah*. Jakarta: Bulan Bintang
- Crow and Crow. 1996. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Rake Sarasih
- Ahmad Tafsir. 1994. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*__Bandung:__Remaja Rosdakarya
- Sidi, Indra Djati. 2001. *Menuju Masyarakat Belajar, Menggagas Paradigma Baru Pendidikan*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu

Dirjen Pendidikan Islam. 2006. *Undang-undang dan Peraturan Pemerintah tentang Pendidikan*: Jakarta,